

## **Mengembangkan Karakter Anti-Korupsi melalui Kegiatan Jual Beli dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

**Nur Fajriyah Wulan Safitri\***  
Universitas Negeri Surabaya  
INDONESIA

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received: February 19, 2025

Revised: June 17, 2025

Accepted: June 24, 2025

---

#### **Keywords:**

Anti-corruption education,  
Buying and selling activities,  
Honesty,  
Early childhood education,

---

### **Abstract**

The cultivation of anti-corruption values is essential for everyone and should begin at an early age to build moral awareness and integrity. One effective way to foster anti-corruption character development is through practical and meaningful learning experiences such as buying and selling activities in early childhood settings. This study aims to explore (1) the implementation of buying and selling activities at TK An-Naja Surabaya, and (2) the effectiveness of these activities in promoting anti-corruption character development. This research employed a qualitative method with a descriptive approach to capture the natural context of learning. Data were collected through observations, interviews, and documentation to understand how teachers integrate character education within children's daily experiences. The findings reveal that buying and selling activities are implemented as enjoyable learning experiences designed to simulate real-life economic interactions. Children are encouraged to participate as both buyers and sellers, learning the values of honesty, fairness, responsibility, and discipline through play. The results further indicate that these activities effectively nurture anti-corruption attitudes by fostering a sense of accountability and transparency in young learners. By engaging in role-play transactions, children develop an understanding that fairness and honesty are essential in social and economic interactions. This approach also strengthens social-emotional competencies, communication skills, and cooperative behavior. Therefore, the implementation of buying and selling activities in early childhood education serves not only as a pedagogical tool but also as a strategic medium for sustainable character education and the early prevention of corrupt behavior.

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) ©2025 by author/s

---

#### **\* Corresponding author:**

Nur Fajriyah Wulan Safitri  
Universitas Negeri Surabaya, INDONESIA  
Email: wulan.safitri@gmail.com

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses transformasi budaya yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia sekaligus menjadi wahana perubahan masyarakat dan bangsa (Zubaedi, 2015). Melalui pendidikan, nilai-nilai sosial, moral, dan etika ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan potensinya secara maksimal, baik dalam aspek intelektual maupun kepribadian. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan watak dan moralitas yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat (Kemdikbud, 2018). Dalam konteks ini, akhlak, perilaku, dan kepribadian memiliki peran fundamental karena menjadi identitas seseorang dan menentukan arah serta kualitas kehidupannya. Kepribadian yang baik mencerminkan pendidikan yang baik, begitu pula sebaliknya.

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter adalah suatu upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan yang membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, adil, serta menghormati orang lain. Nilai-nilai tersebut tampak dalam perilaku sehari-hari yang menunjukkan integritas moral dan sosial. Pendidikan karakter berfungsi tidak hanya untuk membentuk pribadi yang beradab, tetapi juga sebagai sarana membangun peradaban bangsa melalui pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan (Zuchdi & Afifah, 2019). Pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2021), perlu dilaksanakan secara terpadu di seluruh jalur pendidikan — formal, nonformal, dan informal — agar pembentukan kepribadian anak berlangsung secara holistik.

Salah satu strategi pembentukan karakter anak usia dini yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran adalah melalui kegiatan **jual beli**. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam konteks ekonomi sederhana (Suyanto, 2018). Jual beli bukan hanya kegiatan pertukaran barang atau jasa, tetapi juga sarana menanamkan nilai moral melalui interaksi sosial yang terjadi di antara peserta didik (Rahmawati & Nur, 2020). Melalui kegiatan jual beli yang dilakukan di lingkungan sekolah, anak-anak belajar mengenali konsep nilai, kerja sama, dan keadilan sejak dini.

Di TK An-Naja Surabaya, kegiatan jual beli dirancang sebagai bagian dari pembelajaran berbasis karakter. Proses perencanaannya meliputi beberapa tahapan, yaitu sosialisasi awal kepada guru, pembentukan kepanitiaan pengelolaan kegiatan, serta pelaksanaan kegiatan jual beli dengan melibatkan siswa secara aktif. Program ini juga mengacu pada pedoman dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK, 2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Melalui mekanisme pelayanan mandiri dalam kegiatan jual beli, anak-anak dilatih untuk bersikap jujur dalam tindakan dan keuangan.

Namun, pelaksanaan program ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa kegiatan jual beli di TK An-Naja Surabaya tidak selalu berjalan secara konsisten dan masih memerlukan pengawasan dari guru. Beberapa siswa terkadang melakukan tindakan kurang jujur, seperti tidak melaporkan hasil transaksi dengan benar atau mengambil barang tanpa izin. Faktor lain yang menjadi kendala adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan jual beli tersebut (Sauri, 2017).

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berperan aktif dalam melakukan pembinaan dan pengawasan, serta menanamkan nilai kejujuran melalui metode pembiasaan dan refleksi setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, pihak sekolah berupaya mengoptimalkan kegiatan ini dengan menambah fasilitas dan mengintegrasikannya dengan program *kantin kejujuran* yang telah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan (Nuryanto, 2016). Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul kesadaran dalam diri anak untuk menjauhi perilaku curang sejak dini, sekaligus membentuk dasar perilaku antikorupsi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan kegiatan jual beli di TK An-Naja Surabaya tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter anak, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional, yaitu membentuk generasi muda yang berintegritas dan memiliki komitmen moral yang kuat dalam membangun bangsa di masa depan (Zubaedi, 2015; Kemdikbud, 2018).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya menggambarkan secara mendalam proses penanaman nilai-nilai antikorupsi pada anak usia dini melalui kegiatan jual beli di TK An-Naja Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 November 2022 di TK An-Naja Surabaya. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan nilai-nilai antikorupsi, khususnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang ditanamkan melalui aktivitas jual beli sederhana di lingkungan sekolah.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati aktivitas anak, guru, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan jual beli berlangsung. Sedangkan pedoman dokumentasi digunakan untuk

mengumpulkan data berupa foto, catatan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan jual beli di TK An-Naja Surabaya.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) persiapan, meliputi perizinan dan penyusunan instrumen observasi; (2) pengumpulan data, melalui observasi langsung terhadap kegiatan jual beli dan pengumpulan dokumen pendukung; (3) analisis data, dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan, serta menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh; dan (4) verifikasi hasil, yakni memeriksa keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

Melalui metode ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak usia dini, serta efektivitas kegiatan jual beli sebagai media pembelajaran karakter di TK An-Naja Surabaya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di TK An-Naja Surabaya, diperoleh temuan bahwa kegiatan jual beli yang diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran karakter mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak usia dini. Kegiatan ini melibatkan anak-anak secara langsung dalam praktik jual beli sederhana, seperti membeli makanan ringan atau mainan dengan sistem pembayaran yang diawasi oleh guru. Anak dilatih untuk jujur dalam bertransaksi, bertanggung jawab terhadap uang yang dimiliki, serta disiplin dalam mengikuti aturan jual beli yang telah ditetapkan.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk memahami makna kejujuran dan pentingnya bersikap adil terhadap teman. Proses kegiatan jual beli diorganisasikan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, sosialisasi kepada guru dan siswa, pembentukan pengurus kecil dari kalangan siswa, serta pelaksanaan kegiatan dengan pengawasan guru. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti perilaku tidak jujur (misalnya tidak membayar sesuai harga) dan keterbatasan sarana pendukung seperti alat transaksi sederhana. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan pembinaan melalui pendekatan personal, memberikan teladan langsung, serta menanamkan nilai kejujuran secara berulang melalui pembiasaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan jual beli dapat dijadikan media kontekstual dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pembahasan**

#### **Pengertian Korupsi dan Pentingnya Pendidikan Antikorupsi**

Korupsi berasal dari kata Latin *corruptio* atau *corruptus*, yang berarti kebusukan atau ketidakjujuran (Karsona, 2013). Dalam konteks hukum Indonesia, korupsi diartikan sebagai tindakan melawan hukum untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain yang dapat merugikan keuangan negara (KPK, 2019). Fenomena korupsi yang meluas di masyarakat menunjukkan perlunya upaya pencegahan sejak dini melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi penting dalam membangun budaya antikorupsi. Menurut Megawangi (2004), pendidikan karakter merupakan upaya mendidik anak agar mampu mengambil keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak terbiasa bersikap jujur dalam setiap tindakan (Nuryanto, 2016; Juanda, 2018).

#### **Penanaman Nilai Antikorupsi di Sekolah**

Pendidikan antikorupsi di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kementerian Agama (2013) menjelaskan bahwa terdapat tiga model utama dalam penerapan pendidikan antikorupsi di lembaga pendidikan, yaitu: 1) Model Terintegrasi dalam Mata Pelajaran, yakni menanamkan nilai-nilai antikorupsi secara terpadu dalam setiap kegiatan belajar, misalnya melalui tema kejujuran atau tanggung jawab; 2) Model

Ekstrakurikuler, yang menekankan pembelajaran melalui kegiatan di luar kelas, seperti bermain peran, simulasi jual beli, atau kegiatan sosial; 3) Model Kegiatan Pembiasaan, yaitu penanaman nilai melalui rutinitas harian di sekolah, seperti antre, berbagi, atau menjaga kebersihan.

Kegiatan jual beli di TK An-Naja Surabaya merupakan bentuk implementasi model pembiasaan yang dirancang agar anak dapat memahami secara konkret nilai kejujuran dan tanggung jawab. Melalui interaksi langsung dalam transaksi sederhana, anak-anak belajar bahwa kejujuran memiliki dampak positif, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Pendekatan kontekstual semacam ini sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky (dalam Santrock, 2021) yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam pembentukan moral dan karakter anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK An-Naja Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan jual beli sebagai media pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi, khususnya kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin pada anak usia dini. Kegiatan jual beli memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk belajar bersikap jujur dalam transaksi sederhana, memahami makna keadilan, serta membiasakan diri untuk menghargai hak orang lain.

Pelaksanaan kegiatan ini dirancang melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, sosialisasi kepada guru dan siswa, pembentukan pengurus kecil, hingga pelaksanaan praktik jual beli yang diawasi oleh guru. Proses ini membantu anak-anak mengenal nilai-nilai moral melalui aktivitas nyata yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia mereka. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti perilaku tidak jujur dan keterbatasan fasilitas masih ditemukan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing moral sangat penting dalam memberikan teladan dan penguatan nilai-nilai kejujuran secara konsisten.

Pendidikan karakter antikorupsi pada anak usia dini bukan hanya bertujuan untuk mengenalkan konsep kejujuran, tetapi juga untuk membangun fondasi moral dan integritas sejak dini sebagai dasar terbentuknya generasi yang beretika dan bertanggung jawab di masa depan. Melalui kegiatan jual beli, anak tidak hanya belajar konsep ekonomi sederhana, tetapi juga memahami pentingnya kejujuran dalam kehidupan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Isbandi, I. (2017). *Pendidikan karakter melalui buku dongeng anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Juanda, J. (2018). Nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam buku cerita bergambar anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 115–126. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.05>
- Karsona, A. (2013). *Etika dan pendidikan antikorupsi*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2018). *Pendidikan antikorupsi untuk sekolah dasar dan menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2019). *Modul pendidikan antikorupsi untuk anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2014). Character education. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer

- (Eds.), *Handbook of moral and character education* (2nd ed., pp. 140–158). New York: Routledge.
- Nuryanto, A. (2016). Pendidikan antikorupsi sebagai pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(3), 245–257. <https://doi.org/10.21831/jip.v22i3.11604>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sauri, S. (2020). Strategi pendidikan nilai antikorupsi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.32057>
- Setiawan, D. (2020). Implementasi nilai-nilai kejujuran melalui kegiatan kantin kejujuran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(2), 133–144. <https://doi.org/10.32585/jpdp.v10i2.882>
- Sukiman, S. (2022). Pendidikan karakter berbasis kegiatan ekonomi sederhana untuk anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.29408/jga.v6i1.4501>
- Suyadi, S. (2020). *Pendidikan antikorupsi untuk anak usia dini: Pendekatan nilai dan moral*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyanto, S. (2018). Pembentukan karakter anak usia dini melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/JPA.071.06>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.